BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *AUTHENTHIC ASSESSMENT* PADA PEMBELAJARAN PAI KURIKULUM 2013

A. Penilaian Pembelajaran

Dalam tatanan Global, Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang sangat komplek. Terutama dalam dunia pendidikan terjadi jurang pemisah antara antara pendidikan itu sendiri dengan dunia kerja, karena apa yang terjadi di dunia kerja sulit diikuti oleh pendidikan. Indonesia juga dihadapkan pada perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang menyebabkan bebasnya akses terhadap media yang membawa pengaruh negatif pada masyarakat. Kondisi carut marutnya pendidikan diperparah kesalahan orientasi pendidikan yang mengedepankan ranah kognitif dan mengesampingkan ranah afektif.

Menghadapi berbagai masalah dan tantangan di atas, perlu diadakan penataan terhadap sistem pendidikan secara utuh dan menyeluruh. Untuk kepentingan tersebut diperlukan perubahan mendasar dalam sistem pendidikan nasional. Perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum. Maka di tahun 2013 kurikulum baru yang disebut Kurikulum 2013 mulai diberlakukan. Perubahan mendasar tersebut dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen pendidikan lainnya.

Elemen perubahan lain yang dijadikan ajang perubahan dan penataan dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum 2013 adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penataan standar penilaian.[1] Penataan tersebut terutama disesuaikan dengan penataan dengan standar isi, standar kompetensi dan standar proses. Standar penilaian perlu dilakukan perubahan karena penilaian merupakan bentuk pengendalian.

1. Hakikat Penilaian Pembelajaran

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran. Penilaian merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai. Ada tiga istilah yang terkait dengan konsep penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, yaitu evaluasi, penilaian, dan pengukuran.[2]

Evaluasi (*evaluation*) merupakan satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan progamnya.[3] Jadi melalui evaluasi akan diperoleh informasi tentang apa yang telah dicapai dan mana yang belum. Selanjutnya informasi ini digunakan untuk perbaikan dan peningkatan suatu progam.

Penilaian (*assessment*) menurut Black dan William (1998) mendefinisikan sebagai semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk menilai diri mereka sendiri, yang memberikan informasi

[1] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 135
[2] Harun Rasyid dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009),1
[3] Ibid, 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk digunakan sebagai umpan balik dalam memodifikasi aktivitas belajar mengajar.[4] Berdasarkan definisi tersebut, penilaian ditekankan pada usaha guru maupun siswa untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran yang mereka lakukan. Informasi tersebut dapat dijadikan pertimbangan untuk melakukan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Pengukuran (*measurement*) adalah proses penentuan angka bagi suatu objek secara sistematik.[5] Pengukuran dapat berarti proses kuantifikasi yang menghasilkan data kualitatif sebagai bahan informasi dalam evaluasi. Hasil pengukuran dapat berupa angka atau skala tertentu.

Dari ketiga istilah tersebut mempunyai perbedaan satu dengan lainnya, baik ruang lingkup maupun fokus yang dinilai. Evaluasi ruang lingkupnya lebih luas dari penilaian. Penilaian lebih terfokus pada aspek tertentu. Jika hasil hal yang ingin dinilai adalah sistem pembelajaran maka ruang lingkupnya semua komponen pembelajaran maka istilah yang tepat ada evaluasi. Jika yang dinilai adalah bagian dari komponen pembelajaran, misalnya hasil belajar maka istilah yang tepat adalah penilaian. Evaluasi dan penilaian bersifat kualitatif, sedangkan pengukuran bersifat kuantitatif.

[4] Ibid, 7
[5] Ibid, 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan dan Fungsi Penilaian Pembelajaran

Penilaian banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan, kegiatan supervisi, kegiatan seleksi, dan kegiatan pengajaran. Setiap bidang dan kegiatan menuntut tujuan yang berbeda. Dalam proses pembelajaran, kegiatan penilaian bertujuan untuk:

a. Mengetahui sampai sejauh mana anak didik menguasai materi yang telah diberikan.
b. Mengetahui sampai sejauhmana kemampuan, keuletan dan kemampuan anak didik terhadap materi pelajaran.
c. Mengetahui apakah tingkatan kemajuan anak didik sudah sesuai dengan tingkat kemajuan menurut progam kerja.
d. Mengetahui derajat efisiensi dan keefektifan strategi pengajaran yang telah digunakan, baik menyangkut metode maupun teknik belajar-mengajar.[6]

Abdul Majid memformulasikan 4 tujuan penilaian oleh guru yaitu:[7]

a. Penelusuran (*keeping track*) yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran anak didik tetap sesuai dengan rencana.
b. Pengecekan (*checking-up*) yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami anak didik dalam proses pembelajaran sehingga akan diketahui apa yang telah siswa kuasai dan apa yang belum dikuasai.

[6] Hisyam Zaini, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi,* (Yogyakarta: Center for Teaching Development, 2002), 159-160.
[7] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 187-188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pencarian (*finding-out*) yaitu untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabakan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran.

d. Penyimpulan (*summing-up*) yaitu untuk menyimpulkan apakah peserta didik telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum. Penyimpulan ini sebagai bahan membuat laporan hasil kemajuan peserta didik dalam bentuk rapor siswa atau lainnya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian bertujuan sebagai alat penilaian hasil pencapaian tujuan pembelajaran. Dan lebih dari itu penilaian dijadikan dasar untuk umpan balik (*feedback*) dari proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Penilaian pembelajaran yang disusun secara berencana dan sistematis oleh guru memiliki fungsi motivasi, belajar tuntas, efektivitas pembelajaran dan umpan balik.[8]

Fungsi Motivasi, Penilaian yang dilakukan oleh guru di kelas harus mendorong motivasi siswa untuk belajar. Latihan, tugas, dan ulangan yang diberikan guru harus memungkinkan siswa melakukan proses pembelajaran secara kelompok maupun individu. Dengan mengerjakan latihan, tugas dan ulangan siswa akan memperoleh gambaran tentang hal-hal apa yang sudah dikuasai dan belum dikuasai.

[8] Abdul Majid, *Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika siswa merasa ada hal-hal yang belum dikuasai maka ia terdorong untuk mempelajarinya lagi.

Fungsi belajar tuntas, penilaian harus diarahkan untuk memantau ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar harus menjadi fokus dalam perancangan materi yang harus dicakup setiap kali guru melakukan penilaian. Jika suatu kemampuan belum dikuasai siswa, penilaian harus terus dilakukan untuk mengetahui apakah semua atau sebagian siswa telah menguasai kemampuan tersebut. Rencana penilaian harus disusun sesuai dengan target kemampuan yang harus dikuasai siswa sesuai dengan daftar kemampuan yang telah ditetapkan.

Fungsi sebagai indikator efektifitas pembelajaran**,** disamping untuk memantau kemampuan belajar siswa, penilaian juga dapat digunakan utuk melihat seberapa jauh proses belajar mengajar telah berhasil. Apabila semua atau sebagian besar siswa telah menguasai kemampuan yang diajarkan, maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar telah berhasil. Jika sebaliknya, maka guru perlu melakukan analisis dan refleksi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Fungsi umpan balik**,** hasil penilaian harus dianalisis oleh guru sebagai bahan umpan balikbagi siswa dan guru itu sendiri. Bagi siswa bermanfaat untuk mengetahui kelemahan yang dialaminya sehingga perlu melakukan latihan dan pengayaan. Sedangkan bagi guru berguna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melihat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar.

3. Prinsip-Prinsip Penilaian Pembelajaran

Penilaian hasil belajar peserta didik harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut [9]:

a. Sahih (valid), yakni penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
b. Objektif, yakni penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai. Objektif berarti bahwa penilaian itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data tanpa ada pengaruh dari unsur-unsur subjektivitas dari evaluator. Objektif dalam penilaian itu dapat ditunjukkan dalam sikap, misalnya jujur dan benar.
b. Adil, yakni penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik, dan tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi,budaya,agama, bahasa,suku bangsa, dan jender;
c. Terpadu, yakni penilaian merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
d. Terbuka, yakni prosedur penilaian, kriteria penilaian,dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;

[9] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Menyeluruh (*holistic)* dan berkelanjutan (*continuous*), yakni penilaian mencakup semua aspek kompetensi meliputi aspek berfikir (*cognitive domain*), aspek nilai atau sikap (*affective domain*), dan aspek ketrampilan (*psychomotor domain*) dengan menggunakan berbagai teknik yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Serta penilaian merupakan proses yang berkelanjutan dalam rangkaian mengajar guru satu semester dan satu tahun ajaran.
f. Sistematis, yakni penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku.
g. Mengacu ke kemampuan (*competency referenced*), yakni penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum.
h. Akuntabel, yakni penilaian dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Dalam panduan teknis penilaian Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa penilaian dalam Kurikulum 2013 mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Belajar Tuntas yaitu peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan atau kompetensi berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Otentik yaitu penilaian yang mencerminkan dunia nyata bukan dunia sekolah dengan menggunakan berbagai cara dan kriteria yang holistik.
3. Berkesinambungan yaitu dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran belangsung dan setelah usai melalui berbagai jenis ulangan.
4. Menggunakan teknik bervariasi berupa tes tulis, tes lisan, unjuk kerja, proyek, produk, portofolio, pengamatan, dan penilaian diri.
5. Berdasarkan Acuan Kriteria yaitu kemampuan tidak dibandingkan dengan kemampuan kelompoknya tetapi dibandingkan dengan kriteria yang ditetapkan (KKM)

4. Pengertian Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian pembelajaran dalam Kurikulum 2013, menggunakan penilaian otentik. Penilaian otentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah *assessment* merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah *authentic* merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel.[10] Dalam kehidupan akademik keseharian, frasa penilaian otentik sering dipergunakan. Akan tetapi, frasa pengukuran atau pengujian otentik, tidak lazim digunakan.

[10] Badan Pengembangan Sumber Daya Pendidikan Mutu Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan, *Modul Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Konsep Penilaian Otentik pada Proses dan Hasil Belajar* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara konseptual penilaian otentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Ketika menerapkan penilaian otentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

Untuk mendapatkan pemahaman cukup komprehentif mengenai arti penilaian otentik, berikut ini dikemukakan beberapa definisi penilaian otentik *(authentic assesment)*:[11]

b. Dalam American Librabry Association, penilaian otentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran.
c. Dalam Newton Public School, penilaian otentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik.
d. Wiggins mendefinisikan penilaian otentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktifitas-aktifitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisa oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antarsesama melalui debat, dan sebagainya.

[11] Ibid, 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Dalam lampiran Permendikbud RI Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan bahwa Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan *(input*), proses,dan keluaran (*output)* pembelajaran.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

5. Dasar Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*) dalam Permendikbud RI No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan

Adapun penilaian otentik (*authenthic assessment*) dalam kurikulum 2013 didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan bahwa penilaian pendidikan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses,dan keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian tersebut harus didasarkan pada prinsip-prinsip objektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel dan edukatif.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

Dalam Permendikbud No. 66 Tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan bahwa penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian "teman sejawat" (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

Sedangkan penilaian kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau projek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Adapun penilaian kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, projek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Sedangkan mekanisme dan prosedur penilaian telah diatur sedemikian rupa baik dalam hal pihak penyelenggara penilaian maupun dalam hal waktu pelaksanaannya. Adapun laporan hasil penilaian dilaporkan dalam bentuk nilai dan deskripsi pencapaian kompetensi kepada orangtua dan pemerintah.

6. Bentuk-Bentuk Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*)

Dalam rangka melaksanakan penilaian otentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penilaian otentik dapat berbentuk Penilaian Kinerja, Penilaian Proyek, Penilaian Portofolio dan Penilaian Tertulis.[12] Dalam permendikbud RI No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar penilaian Pendidikan jenis penilaian Kurikulum 2013 meliputi: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Dalam buku panduan penilaian Kurikulum 2013 di tingkat SD, jenis penilaian untuk semua kompetensi dasar dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Untuk aspek sikap dapat dinilai dengan cara observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. Sedangkan untuk aspek pengetahuan dinilai dengan cara tes tulis dan tes lisan. Sedangkan untuk aspek keterampilan dinilai dengan cara performance atau kinerja, produk, proyek dan portofolio.[13]

a. Penilaian Aspek Sikap

Aspek sikap dapat dinilai dengan cara:

1. Observasi

Merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format

[12] *Modul Pendidikan dan Pelatihan Profesionalisme Guru 2013*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2013), 104

[13] *Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar,* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan sekolah Dasar, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013) 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Hal ini dilakukan saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran. [14]

2. Penilaian Diri

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.[15]

Penilaian-diri (*self assessment*) termasuk dalam rumpun penilaian kinerja. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri mengenai berbagai hal. [16] Maka dalam penilaian diri siswa diarahkan untuk merefleksikan pengetahuan yang telah mereka pelajari dan mengidentifikasi kebutuhan yang mereka perlukan untuk perencanaan pembelajaran tahap berikutnya.

Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.[17] Pada ranah sikap seperti peserta didik diminta mengungkapkan curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu. Pada ranah keterampilan seperti peserta didik diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya. Pada ranah

[14] Ibid. 9
[15] Ibid. 9
[16] Harun Rasyid dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar,* (Bandung: CV Wacana Prima, 2009),118
[17] *Modul PLPG,* 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan seperti peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu.

Teknik penilaian-diri bermanfaat dapat memberikan manfaat bagi siswa maupun bagi guru. Keuntungan bagi siswa yaitu: siswa menjadi bertanggung jawab, lebih semangant, jujur, aktiv dan termotivasi belajar. Sedangkan bagi guru bermanfaat sebagai umpan balik dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih baik.

3. Penilaian Antar Teman

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.[18]

4. Jurnal

Merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi.

b. Penilaian Aspek Pengetahuan

Aspek Pengetahuan dapat dinilai dengan cara berikut:

[18] *Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar,*9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tes Tertulis

Tes tulis adalah tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, Benar-salah, menjodohkan, dan uraian.[19] Meski konsepsi penilaian otentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes tertulis yang lazim dilaksanakan pada era sebelumnya, penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan.

Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban dan mensuplai jawaban. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.[20]

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehentif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sama. Misalnya, peserta didik tertentu melihat fenomena kemiskinan dari sisi pandang kebiasaan malas bekerja, rendahnya keterampilan,

[19] Ibid, 9
[20] Nana Sujana, *Penilaian Proses hasil Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kelangkaan sumberdaya alam. Masing-masing sisi pandang ini akan melahirkan jawaban berbeda, namun tetap terbuka memiliki kebenarann yang sama, asalkan analisisnya benar.

Tes tersulis berbentuk esai biasanya menuntut dua jenis pola jawaban, yaitu jawaban terbuka (*extended-response*) atau jawaban terbatas (*restricted-response*). Hal ini sangat tergantung pada bobot soal yang diberikan oleh guru. Tes semacam ini memberi kesempatan pada guru untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks.

2. Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan- pertanyaan yang diberikan guru secara ucap (oral) sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucap juga, sehingga menimbulkan keberanian. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun faragraf yang diucapkan. [21]

3. Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya.

c. Penilaian Aspek Keterampilan

Penilaian aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara sebagai berikut:

[21] *Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar,*10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penilaian Kinerja

Penilaian Kinerja (*Performance assessment*) merupakan penilaian dengan berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta didik diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan mengaplikasikan pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan di dalam berbagai macam konteks.[22] Jadi bisa dikatakan bahwa penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam berbagai konteks sesuai kriteria yang diinginkan.

Hasil penilaian berbasis kinerja dapat direkam dalam bentuk *checklist*, narasi, skala penilaian maupun memori. Daftar cek (*checklist*) digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narative records*) digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Skala penilaian (*rating scale*) digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya . Dan Memori atau ingatan (*memory approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan.[23] Dari daftar cek dan narasi tersebut guru dapat menetukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan. Sedangkan informasi dari

[22] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 200
[23] *Modul PLPG,* 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memori guru hendaknya diminimalkan penggunaannya karena daya ingat masing-masing orang berbeda.

Adapun penilaian kinerja dilakukan dengan mengikuti langkah-langkahberikut: *Pertama*, mengidentifikasi langkah-langkah kinerja yang diperlukan. *Kedua*, menuliskan kemampuan spesifik untuk menyelesaikan tugas dengan hasil akhir terbaik. *Ketiga*, membuat kriteria kompetensi yang akan diukur. *Keempat*, mendefinisikan kriteria kompetensi yang dapat diamati (*observable*). *Kelima*, mengurutkan kemampuan yang akan diukur. [24] Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, maka penilaian kinerja akan dapat memberikan penilaian otentik yang menggambarkan kompetensi peserta didik secara holistik.

2. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment)* merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. [25] Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain-lain.

[24] Tim Penyusun, *Modul PLPG,* 102
[25] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Karena itu, pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru. *Pertama*, Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan. *Kedua*, Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Dan *Ketiga*, Originalitas atas keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.[26]

Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek. Dalam kaitan ini serial kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data, dan penyiapkan laporan. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

Produk akhir dari sebuah proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk dari sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir secara

[26] Ibid. 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

holistik dan analitik.[27] Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu. Penilaian secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan.

3. Penilaian Portofolio

Portofolio berasal dari bahasa Inggris "*portfolio*" yang artinya dokumen atau surat-surat. Dapat juga diartikan sebagai kumpulan kertas-kertas berharga dari suatu pekerjaan tertentu.[28] Sedangkan Nuryani Rustaman mengartikan portofolio sebagai kumpulan upaya, kemajuan atau prestasi peserta didik yang terencana (bertujuan) pada area tertentu.[29] Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan fakta/ bukti dan dokumen yang berupa tugas-tugas yang terorganisir secara sistematis dari seseorang hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Secara utuh portofolio melukiskan "*integrated learning experiences*" atau pengalaman belajar yang terpadu dan dialami oleh siswa dalam kelas sebagai suatu kesatuan.[30] Artinya Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan

[27] *Modul PLPG,* 104
[28] Arnie Fajar, *Portofolio Dalam Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet.kelima, 2009), 47
[29] Nuryani Rustaman, *Penilaian Portofolio*, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), 3
[30] Arnie Fajar, *Portofolio Dalam Pembelajaran*, 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu.

Adapun manfaat yang diperoleh dalam menggunakan portofolio sebagai salah satu alat penilaian sebagaimana dikemukakan oleh Betenson & Certer (1995) adalah : (1) Menggambarkan kemajuan siswa selama kurun waktu tertentu, (2) Mengetahui bagian-bagian yang perlu diperbaiki, (3) Membangkitkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa, serta (4) mendorong tanggung jawab siswa untuk belajar.[31] Manfaat besar yang diperoleh dari portofolio untuk penilaian, maka tidak ada alasan guru melalaikan portofolio.

Menurut Abdul Majid, ada beberapa prinsip yang dijadikan pedoman dalam penggunaan portofolio di sekolah, yaitu: (1) *Mutual Trust*, saling percaya antar guru dan siswa, (2) *Confidentiality,* kerahasiaan bersama antara guru dan siswa, (3) *Join ownership*, milik bersama antar siswa dan guru, (4) *Relevance*, kesesuaian.[32] Dengan begitu diharapkan melalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan

[31] Harun Rasyid dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar,* (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), 233
[32] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar peserta didik. Dan atas dasar penilaian itu guru dapat melakukan perbaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Manoy (2001) sebagaimana dikutip dari Harun rasyid, menjelaskan langkah-langkah Penilaian portofolio yaitu:[33]

1. Persiapan, pada tahap ini kegiatan yang harus dilakukan adalah: menetukan jenis portofolio, menentukan tujuan pembuatan, memilih kategori pekerjaan yang dimasukkan portofolio, serta guru mengembangkan rubric pensekoran.
2. Mengatur Portofolio dimana siswa memilih tugas yang dimasukkan portofolio, menata dan mengorganisir sesuai ciri khas masing-masing. Pemberian nilai akhri portofolio oleh guru sesuai kriteria yang telah disepakati.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Proses Penilaian Pembelajaran

Jika berbicara tentang faktor pendukung dan penghambat pembelajaran, maka tidak akan terlepas dari yang namanya komponen-komponen pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu sistem, artinya, suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antar satu dengan yang lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya.[34]

Proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah khususnya pada tahapan penilaian pembelajaran, pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor.

[33] Harun Rasyid dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar,* 236
[34] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001),77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor-faktor tersebut masing-masing bisa menjadi faktor pendukung dan dapat pula sebagai faktor penghambat dalam proses penilaian pembelajaran.

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas proses penilaian pembelajaran berdasarkan sumbernya dapat dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal.[35]

1. Faktor Internal yaitu faktor yang berasal dari dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Meliputi : Guru/ pendidik, Siswa/Peserta didik, kepemimpinan Kepala Sekolah, Sarana dan Prasarana pembelajaran.
2. Faktor Eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar lingkungan sekolah. Meliputi: wali murid, Dinas Pendidikan (pengawas dan institusinya). Baik faktor internal maupun faktor eksternal, masing-masing dapat menjadi pendukung dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran di sekolah, namun di sisi lain dapat pula menjadi hambatan bagi pelaksanaan penilaian.

1. Faktor Pendukung Proses Penilaian Pembelajaran

Adapun faktor-faktor pendukung pelaksanaan penilaian pembelajaran dapat bersumber dari guru/pendidik, siswa/peserta didik, Kepala sekolah, Instansi pendidikan dan sarana Prasarana sebagai fasilitas di sekolah.

[35] Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013), 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Guru/pendidik

Guru dalam peranannya sebagai fasilitator pembelajaran menjadi faktor yang berpengaruh dalam proses pembelajaran, dapat dianggap sebagai faktor pendukung apabila memiliki standar kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional). Guru yang memiliki kompetensi dapat dengan mudah menguasai dan megarahkan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran untuk membentuk kompetensi siswa melalui materi pembelajaran dapat dilakukan. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat meng-update segala informasi tentang perubahan dalam dunia pendidikan, sehingga dapat mengaplikasikan dalam pembelajaran.

Dalam proses penilaian pembelajaran, guru professional dapat memilih metode penilaian yang sesuai dengan indikator pembelajaran sehingga dapat mengukur secara otentik kompetensi siswa sebagaiman yang dimaksud dalam tujuan pembelajaran. Guru yang berkompeten juga mampu merencanakan penilaian pembelajaran dengan baik, dan dapat melaksanakan penilaian pembela sesuai rencana, dapat mengolah dan menganalisis hasil penilaian, serta menggunakan data analisis hasil penilaian sebagai bahan *feed-back* untuk pembelajaran yang lebih baik.

b. Siswa/ peserta didik

Siswa atau dalam istilah lain peserta didik, dapat menjadi faktor pendukung proses penilaian pembelajaran apabila siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat berperan aktiv dalam proses pembelajaran. peran aktif yang dimaksud adalah kesediaan siswa mengikuti seluruh proses pembelajaran termasuk respon positif dalam proses penilaian pembelajaran.

c. Kepala sekolah dan Manajemen Pendidikan

Kepemimpinan kepala sekolah juga mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat proses penilaian pembelajaran. Kepala sekolah yang visioner akan mampu memotivasi guru untuk meningkatkan kualitas kinerjanya, serta memotivasi siswa untuk selalu aktif berprestasi

Kinerja pengawas sekolah dalam mensupervisi kinerja kepala sekolah dan guru secara tidak langsung mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Begitupula Dinas Pendidikan yang mengawasi proses pembelajaran termasuk proses penilaian di dalamnya juga ikut berpengaruh. Dinas pendidikan yang aktiv mengadakan pelatihan bagi guru-guru dibawah naungannya ikut mensukseskan keberhasilan penilaian pembelajaran.

d. Wali Murid

Peran serta orang tua sangat dibutuhkan demi suksesnya pendidikan seseorang. Peserta didik yang mendapat perhatian lebih banyak dari orang tuanya maka pendidikannya lebih berhasil daripada peserta didik yang kurang mendapat perhatian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Sarana dan Prasana sekolah

Dalam kegiatan pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana sangat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Adanya media pembelajaran yang berkualitas memudahkan guru menyampaikan kompetensi pembelajaran, sehingga dalam kegiatan penilaian siswa mendapat hasil memuaskan. Kondisi bangunan sekolah yang seimbang dengan jumlah siswa akan mendukung kelancaran pembelajaran. Ketersediaan buku pegangan pembelajaran dan buku pedoman penilaian merupakan kunci keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

b. Faktor Penghambat Proses Penilaian Pembelajaran

Adapun faktor-faktor penghambat proses penilaian pembelajaran adalah:

a. Guru/ Pendidik

Sesuai dengan profesionalismenya, guru akan menghambat proses pembelajaran jika guru tidak berkualitas, tidak memiliki kecakapan, dan kurang menguasai strategi pembelajaran.[36]

Suatu evaluasi yang akan diterapkan kepada peserta didik harus disusun secara cermat. Instrumen evaluasi tersebut harus memenuhi syarat-syarat yakni, valid, andal, objektif, seimbang, membedakan, norma, fair, dan praktis.[37] Kekurang tahuan guru terhadap teknik-teknik penilaian menyebabkan guru salah memilih

[36] M. Dalyono, *Psiklogi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 243.
[37] M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknik sehingga tidak mampu mengukur kompetensi yang seharusnya. Subyektivitas guru dalam proses analisis hasil penilaian juga mempengaruhi minat belajar siswa.

b. Siswa

Siswa dapat dianggap sebagai faktor penghambat proses pembelajaran apabila siswa tidak serius mengikuti proses pembelajaran, serta menampakkan respon negatif terhadap setiap proses penilaian pembelajaran. Selain itu, jumlah siswa yang tidak sesuai dengan ukuran kelas juga dapat menyebabkan proses pembelajaran tidak bisa dilakukan dengan baik.

c. Kepala Sekolah dan Manajemen Sekolah

Seorang Kepala Sekolah yang kurang memahami tupoksinya sebagai supervisor kinerja guru maka akan berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Sebab secara umum pendidik akan lebih aktiv dan kreativ jika ada motivasi dan tuntutan. Dalam hal penilaian otentik Kurikulum 2013, kepala sekolah yang kurang memahami tuntutan perubahan Kurikulum 2013 cenderung membiarkan pendidik untuk menggunakan bentuk penilaian yang lama.

d. Wali Murid

Kurangnya sosialisasi pemerintah maupun pihak sekolah tentang Perubahan Kurikulum yang berimbas adanya perubahan di aspek pendidikan lainnya, membuat mindsite wali murid tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikat keberhasilan belajar belum berubah. Perspektif nilai ulangan bagus adalah indikator anak pandai menghambat pelaksanaan penilaian otentik.

e. Sarana Prasarana

Fasilitas yang ada merupakan faktor penting upaya guru memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktifitas. Kendala tersebut ialah: Jumlah peserta didik didalam kelas yang sangat banyak, Besar atau kecilnya suatu ruangan kelas yang tidak sebanding dengan jumlah siswa, serta keterbatasan alat penunjang mata pelajaran

C. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

1. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Salah satu bidang pokok dalam kurikulum 2013 adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti (PAI). Bidang studi PAI mengajarkan, membimbing dan melatih peserta didik tentang keyakinan, ibadah, dan kajian keagamaan yang menuntut siswa untuk menerapkan dalam kehidupannya sebagai upaya pengembangan dirinya. Melalui bidang studi PAI diharapkan setiap peserta didik menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, berakhlaq mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan Negara.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyikapi peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengimani ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa [38]. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Zakiyah Daradjat sebagai berikut:

> Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup[39].

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya orang berkepribadian muslim. [40] Sementara itu Muhammad Athiyyah al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah "manusia berakhlaq mulia".[41]

Sejalan dengan hal tersebut, Muhaimin, mengatakan pendidikan dan pengajaran Agama Islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang (1) baik budi dan alim dalam agama (2) luas pandangan, alim dalam ilmu-ilmu dunia (ilmu umum) dan (3) bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.[42]

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam sangat berperan sekali dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan mengamalkan ajaran agama dalam setiap kehidupan pribadi,

---

[38] Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 130.
[39] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 87.
[40] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1990) ,39
[41] Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemahan Bustamy A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985),15
[42] Mulyana, 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penjelasan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam menunjukkan posisi penting PAI dalam dunia Pendidikan.

2. Pendidikan Agama Islam Tingkat Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum 2013

Mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) adalah salah satu bidang pokok dalam implementasi Kurikulum 2013. Dalam tingkat sekolah dasar PAI mempunyai pembelajaran istimewa karena disaat mata pelajaran lain melebur menjadi pembelajaran tematik, namun PAI masih tetap eksis menjadi mapel tersendiri. Bahkan mengalami peningkatan waktu pembelajaran menjadi 4 jam pembelajaran dalam satu minggu. Keistimewaan lain bagi mapel PAI adalah penyematan label Pendidikan Budi Pekerti sejalan dengan tujuan Kurikulum 2013 yang berbasis Karakter dan Kompetensi.

Dalam Struktur Kurikulum 2013 tingkat Sekolah Dasar mata Pelajaran Agama dan Budi Pekerti termasuk dalam kelompok Mata pelajaran A yang wajib dilaksanakan dan kontentnya dikembangkan oleh Pusat.[43] Adapun alokasi waktu belajar PAI dan Budi Pekerti adalah 4 jam/ minggu.

Ada beberapa perbedaan esensial yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti antara Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dengan Kurikulum 2013, diantaranya:

[43] Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013 , Kompetensi Dasar SD/MI*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tidak ada lagi Standar Kompetensi mata pelajaran PAI yang berbeda dengan mapel lain dan digantikan oleh Kompetensi Inti. Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.[44] Dengan demikian terjadi keterkaitan horizontal yang akan saling mendukung antara berbagai mata pelajaran untuk mewujudkan keberhasilan tujuan Pendidikan Nasional. Kompetensi inti terdiri dari 4 kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (KI- 1), sikap sosial (KI- 2), pengetahuan (KI- 3), dan penerapan pengetahuan (KI-4).

b. Dalam KTSP, Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan pokok bahasan yang ada, namun Kompetensi dasar K-13 dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu matapelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok

sesuai dengan pengelompokkan kompetensi inti.

[44] Ibid, 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Proses pembelajaran PAI yang semula hanya terfokus pada tiga tahap eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, dalam Kurikulum 2013 dilengkapi dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dalam PAI melalui beberapa tahapan :[45]

1) Mengamati yaitu proses Melihat, Membaca, Mendengar, Mencermati, Memperhatikan tayangan, Menyimak (Tanpa dan dengan Alat).
2) Menanya yaitu proses menggali informasi.
3) Eksplorasi yaitu proses berfikir kritis, mendiskusikan dan bereksperimen
4) Mengasosiasi yaitu menghubungkan dengan pembelajaran lain dan menyimpulkan.
5) Mengkomunikasikan yaitu membuat jejaring, mempresentasikan dan mendilogkan.

Dengan demikian Pembelajaran PAI yang semula terkesan kaku dan identik dengan hafalan menjadi lebih bermakna. Sehingga tujuan akhir pembelajaran tidak hanya penguasaan kognitif, tetapi terjadi penguasaan keterampilan dan perubahan tingkah laku pada peserta didik.

d. Penggunaan penilaian otentik yang mampu mengukur pencapaian tiga kompetensi secara menyeluruh karena menggunakan berbagai

[45] Ahmad Hasyim, *Pendekatan Scientific Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, disampaikan pada Workshop Kurikulum 2013 di Asrama Haji Surabaya, pada 25 Oktober 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan. [46] Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian otentik mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas.

e. Pemerintah telah menyediakan buku panduan siswa dan buku panduan guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dengan adanya kedua buku tersebut di atas, kualitas pembelajaran PAI tidak terjadi kesenjangan karena semata-mata didasarkan pada mutu peserta didik dan profesionalisme guru, tetapi terjadi kesetararaan dan persamaan persepsi guru-guru PAI.

[46] E. Mulyasa, *Pengembangan*….., 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id